

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN
(PMT) DALAM RANGKA PENURUNAN STUNTING DI DESA
JUMBA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengajukan Skripsi

Pada Program Studi Administrasi Publik



OLEH :

PENNY MUTIA

2022321

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMNISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : PENNY MUTIA

NPM : 2022321

Program Studi : S1 Administarasi Publik

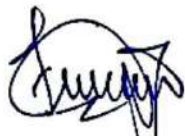
Judul Skripsi : **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DALAM RANGKA PENURUNAN STUNTING DI DESA JUMBA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, April 2026

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Siti Raudah, S.Sos, M.AP.
NUPTK. 5733766667230302



Nurul Hasanah, S.Pd, MM
NUPTK. 3358765666230233



Mengetahui,

Ketua Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini dengan judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DALAM RANGKA PENURUNAN STUNTING DI DESA JUMBA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”** sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

Terwujudnya proposal skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos., M.AP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
2. Ibu Siti Raudah, S.Sos., M.AP. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Nurul Hasanah, S.Pd, MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Aparat Desa dan Kader di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan selaku yang telah memberikan informasi dan bimbingannya serta petunjuknya kepada penulis sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kedua orang tua beserta keluarga, atas segala doa yang tiada henti, dukungan, dan kasih sayang.
6. *Partner spesial* dan teman-teman penulis yang telah membantu baik atas dukungan, motivasi serta doa selama proses penyelesaian proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan baik kritik maupun saran yang membangun demi penyempurnaan.

Terakhir penulis sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, waktu dan bantuan dalam penyelesaian Proposal Skripsi ini.

Amuntai, April 2026

Penny Mutia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoritis.....	9
1. Efektivitas	9
2. Efektivitas Program	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas	15
4. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)	12
5. Penurunan Stunting	18
C. Kerangka pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Tipe Penelitian	25
D. Data Dan Sumber Data.....	26
E. Desain Operasional Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Uji Kredibilitas Data	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Anak Stunting di Desa Jumba	3
Tabel 3.1 Informan Peneliti	27
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian.....	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	22

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, peningkatan risiko penyakit, serta produktivitas individu di masa depan.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting secara nasional mengalami penurunan menjadi 19,8%, lebih rendah dari proyeksi sebesar 20,1%. Capaian ini menunjukkan perkembangan yang positif dalam upaya penurunan stunting di Indonesia. Namun demikian, upaya tersebut masih perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mencapai target pembangunan jangka panjang, khususnya dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2045.

Provinsi Kalimantan Selatan masih termasuk dalam wilayah prioritas percepatan penurunan stunting karena prevalensinya yang relatif tinggi. Berdasarkan data SSGI, prevalensi stunting di Kalimantan Selatan pada tahun 2022 sebesar 24,6%, kemudian mengalami penurunan menjadi

22,9% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih berada di atas target nasional sehingga diperlukan upaya intervensi yang lebih optimal.

Salah satu upaya pemerintah dalam penanggulangan stunting adalah melalui pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kebijakan ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Non Fisik Bidang Kesehatan. Dalam regulasi tersebut, PMT diberikan kepada balita dengan gizi kurang serta ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama 90 hari. Program ini bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi kelompok sasaran melalui pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan standar gizi yang telah ditetapkan.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dirancang sebagai salah satu strategi intervensi gizi spesifik untuk memperbaiki status gizi balita serta mencegah dampak jangka panjang dari kekurangan gizi. Selain peningkatan asupan gizi, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi anak.

Desa Jumba, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting.

Tabel 1.1
Data Anak Stunting di Desa Jumba
Tahun 2022-2026

No.	Tahun	Jumlah Anak Stunting
1	2022	23 Balita
2	2023	20 Balita
3	2024	17 Balita
4	2025	33 Balita
5	2026	21 Balita

(Sumber : Kantor Desa Jumba)

Fluktuasi angka tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting belum berjalan secara stabil dan berkelanjutan. Adanya peningkatan kasus pada tahun tertentu mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya pemantauan yang dilakukan dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada keluarga penerima PMT, ketika diserahkan makanan tersebut tidak dimakan penuh atau dihabiskan oleh anak stunting tetapi dibagi dengan anggota keluarga, sehingga Pemberian Makanan Tambahan yang diberikan kurang tepat sasaran. Kondisi ini di duga turut berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kasus stunting pada tahun 2025 yang mencapai 33 balita.

2. Ketidakteraturan dalam distribusi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan sesuai dengan jadwal dan mekanisme yang telah ditetapkan. Kondisi ini menyebabkan program tidak berjalan secara konsisten. Selain itu, keterlambatan dalam pengantaran makanan tambahan mengakibatkan makanan menjadi dingin atau keras, sehingga dapat menurunkan kualitas dan minat konsumsi anak.
3. Keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan menyebabkan variasi makanan tambahan yang diberikan kepada balita menjadi kurang beragam. Kondisi ini berpotensi menurunkan minat konsumsi anak serta berdampak pada tidak optimalnya pemenuhan asupan gizi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik akan melakukan penelitian berjudul **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat mengarah ke dalam pokok permasalahan yang akan diteliti, maka penulis memfokuskan penelitian ini sesuai dengan Teori Menurut Campbell J.P dalam (Bachtari Alam Hidayat, dkk 2024) sebagai berikut :

1. Keberhasilan Program.
2. Keberhasilan Sasaran.

3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat *Input dan output*.
5. Pencapaian Tujuan menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan pemahaman, penalaran, pengalaman peneliti di bidang Ilmu Administrasi, serta dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi peneliti lainnya terutama yang berkaitan dengan Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memperluas pemahaman serta meningkatkan wawasan penelitian mengenai pentingnya PMT.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas terkait dengan program pemberian makanan tambahan percepatan penurunan stunting anak agar masyarakat bisa lebih mengetahui tentang stunting sehingga bisa memberikan gizi yang baik untuk anak.

c. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan kajian dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti diantaranya, yaitu:

1. Norsanti (2021) Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Dalam penelitian yang berjudul : **“Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari Dan Desa Banua Hanyar)”**.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hasil penelitian Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya

pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

2. Arum Sekar Rahayuning Putri (2020) Universitas Airlangga. Dalam penelitian yang berjudul : **“Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya”**. Metode Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional. Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. Sebanyak 38 balita dengan riwayat mendapat PMT Pemulihan dipilih secara acak menggunakan metode simple random sampling. Status gizi balita didapat menggunakan metode antropometri berat badan dan tinggi/panjang badan. Indeks BB/TB digunakan dalam penilaian status gizi dengan alasan sasaran utama PMT Pemulihan adalah balita dengan status gizi kurus. Uji secara statistik dilakukan menggunakan uji t berpasangan dengan tingkat signifikansi $<0,05$. Hasil penelitian setelah 3 bulan mendapat PMT Pemulihan ada peningkatan persentase balita dengan status gizi normal dari 65,8% menjadi 68,4%. Setelah tidak mendapat PMT Pemulihan ada penurunan persentase balita dengan status gizi normal menjadi 63,2%. Tidak ada perbedaan yang bermakna status gizi balita berdasarkan BB/TB sebelum dan setelah PMT Pemulihan ($p=0,585$). Tidak ada perbedaan pada status gizi dapat disebabkan oleh konsumsi PMT yang belum optimal. Begitu juga diketahui tidak ada perbedaan yang bermakna status gizi balita setelah PMT Pemulihan dan saat sudah tidak mendapat PMT Pemulihan ($p=0,430$).

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Istilah efektivitas menurut Ensiklopedia Umum, berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuannya. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Horizon Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya adanya akibat, pengaruh, dapat membawa hasil.

Efektivitas artinya keefektifan yang berarti keadaan berpengaruh, keberhasilan, hal yang berkesan. Ataupun berarti pengaruh dari sesuatu, atau akibat tertentu dari sesuatu. (Pasolong, 2023).

Menurut Mardiasmo dalam buku Ratna Ekasarai (2020: 20), pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif jika proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Anis Zohriah (2023:90) menyimpulkan bahwa yang menjadi penekanan dari pengertian efektivitas berada pada pencapaian tujuan. Artinya sebuah program baru dapat dikatakan efektif ketika tujuan atau sasaran yang dikehendaki dapat tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Ketika tujuan atau sasaran tersebut tercapai, maka akan menimbulkan dampak positif sebagaimana yang diharapkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan yang dilakukan tidak tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

The Liang Gie dalam Dian Purwanti (2022:42) berpendapat bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki. Maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Menurut pandangan Dunn dalam Eko Indra Heri (2020:183) efektivitas berkenaan dengan apakah suatu alternatif mencapai hasil (akibat) yang diharapkan, atau mencapai tujuan yang ditetapkan.

James L. Gibson dkk dalam Harbani Pasolong (2022:4) mengatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Keban menambahkan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif kalau tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan efektivitas merupakan suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dan mempunyai pengaruh besar.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan menurut S.P.Siagian dalam (Dedi Amrizal 2018:51) yaitu :

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan pelaksanaan kegiatan operasional usaha-usaha.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan

pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Sharma dalam Dian Purwanti (2022:45). Memberikan kriteria atau ukuran efektivitas organisasi yang menyangkut faktor internal organisasi dan faktor eksternal organisasi antara lain:

- 1) Produktivitas organisasi atau *output*
- 2) Efektivitas organisasi dalam bentuk keberhasilannya menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan di dalam dan di luar organisasi
- 3) Tidak adanya ketegangan di dalam organisasi atau hambatan-hambatan konflik diantara bagian-bagian organisasi.

b. Ukuran Efektivitas

Menurut Campbell J.P dalam Bachtari Alam Hidayat, dkk (2024), ada lima variabel yang paling menonjol dalam mempengaruhi efektivitas, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat *Input* dan *Output*, dan pencapaian tujuan menyeluruh.

1) Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program ini dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan sasaran

Efektivitas juga ditinjau dari sudut pemcapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan.

4) Tingkat *Input* dan *Output*

Pada efektivitas, tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan masukan (*input*) dengan keluaran hasil (*output*). Jika output lebih besar dari pada input maka dapat dikatakan suatu program efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari pada output maka dapat dikatakan sebuah program tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini program yang telah dirancang, dan dalam pelaksanaan tujuan pada program tersebut dicapai, maka program tersebut dapat dikatakan efektif dan memberikan dampak terhadap pengguna program.

Menurut Gibson dalam (Hasel Nogi S. Tangkilisan, 2018:141) efektivitas dapat diukur melalui:

a. Kejelasan Tujuan yang Hendak Dicapai

Sebuah program dikatakan efektif salah satunya adalah dengan adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar implementor dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai

b. Kejelasan Strategi Pencapaian tujuan

Strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

c. Proses Analisis Dan Perumusan Kebijakan yang Mantap

Analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya, kebijakan harus menjembatani antara tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

d. Perencanaan yang Matang

Perecanaan adalah memutuskan sekarang apa yang hendak dikerjakan oleh organisasi sehingga perencanaan kebijakan yang dilakukan secara matang sangatlah penting untuk dilakukan. Selain itu kebijakan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi implementor kebijakan terkait dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Perencanaan yang matang akan berimplikasi positif terhadap tujuan yang hendak dicapai.

e. Penyusunan Program yang Tepat

Selain dilakukannya perencanaan yang baik suatu kebijakan perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman untuk bertindak dan bekerja.

f. Meningkatkan Akuntabilitas

Pelaksanaan suatu kebijakan ataupun program, diperlukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan agar tidak terjadinya penyimpangan dan kesalahan dalam pelaksanaan program. Selain itu monitoring bertujuan agar pelaksanaan program tersebut berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan program.

Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

2. Efektivitas Program

Program merupakan seperangkat kegiatan yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan tertentu pencapaian tujuan tersebut berkaitan dengan efektivitas. Efektivitas dapat dipahami sebagai derajat keberhasilan suatu program dalam usahanya untuk mencapai tujuan program dalam usahanya untuk mencapai tujuan program tersebut. Suatu program dapat dikatakan efektif jika suatu tujuan, sasaran program dapat tercapai sesuai batas waktu yang ditargetkan tanpa mempedulikan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Dwi Adriani Sumantri dan Asima Yanty Sylvania Siahaan (2022) “Efektivitas program merupakan suatu cara untuk mengukur sejauh mana suatu program dapat berjalan guna mencapai tujuan yang telah diterapkan sebelumnya. Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program”.

Menurut Makmur dalam (Nurul Najidah dan Hesti Lestari, 2019) “Efektivitas program merupakan kegiatan yang pelaksanaannya menampakkan ketepatan antara harapan yang kita inginkan dengan hasil yang ingin dicapai, dimana ditunjukkan dengan ketepatan harapan, implementasi, dan hasil yang ingin dicapai”.

Menurut Julia dalam (Dwi Adriani Sumantri dan Asima Yanty Sylvania Siahaan, 2022) Efektivitas program dirumuskan sebagai suatu tingkat perwujudan sasaran untuk melihat seberapa jauh target program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik.

Menurut Fajri Miftahuddin (2020) “Efektivitas program adalah suatu penilaian atau pengukuran sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program

tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari efektifitas pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait".

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah ukuran sejauh mana program dapat berjalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Program dapat dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Efektivitas

Menurut Pasolong, (2022) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas program, antara lain :

- 1) Kualitas Aparatur, yaitu kualitas sumber daya manusia yang mana pada dasarnya merupakan tingkat pengetahuan, kemampuan serta kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.
- 2) Kompetensi Administrator, yaitu kemampuan kapasitas individu dalam melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu.
- 3) Sarana prasarana, yaitu suatu penunjang ataupun peralatan kerja dalam hal ini termasuk dalam pengertian sarana prasarana adalah bagian penting serta ikut menentukan terselenggaranya aktivitas. Faktor sarana serta prasarana di artikan sebagai peralatan penting dalam penyelenggaraan aktivitas pemerintah, dalam hal ini sarana digunakan untuk mempermudah serta memperlancar gerak dan aktivitas pemerintah.
- 4) Pengawasan, yaitu salah satu diantara fungsi manajemen merupakan proses kegiatan pemimpin dalam memastikan maupun menjamin bahwa tujuan serta tugas dalam sebuah lembaga akan terlaksana dengan baik sesuai dengan kebijakan, rencana, serta intruksi dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Menurut Steers dalam Sutrisno (2015:20) Faktor yang mempengaruhi efektivitas ada 4 faktor yaitu:

a. Karakteristik Organisasi (Struktur dan Organisasi)

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur organisasi dan teknologi dalam organisasi. Struktur organisasi maksudnya adalah hubungan relatif tetap sifatnya seperti dijumpai dalam organisasi sehubungan dengan sumber daya manusia. Struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang. Sedangkan teknologi

yang dimaksud adalah mekanisme suatu perusahaan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

b. Karakteristik Lingkungan (Ketetapan atas keadaan lingkungan)

Karakteristik organisasi berpengaruh terhadap efektivitas di samping lingkungan luar dan dalam telah dinyatakan berpengaruh terhadap efektivitas. Lingkungan luar yang dimaksud adalah luar perusahaan misalnya hubungan dengan masyarakat sekitar, sedang lingkungan dalam lingkup perusahaan misalnya karyawan atau karyawan di perusahaan.

c. Karakteristik Pekerja

Pada kenyataannya para karyawan perusahaan merupakan faktor pengaruh yang paling penting atas efektivitas karena perilaku merekalah yang dalam jangka panjang akan memperlancar atau merintangi tercapainya tujuan organisasi. Pekerja merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan organisasi

d. Kebijakan Praktik Manajemen

Dengan makin rumitnya proses teknologi serta makin rumit dan kejamnya lingkungan, maka peran manajemen dalam mengkoordinasi orang dan proses demi keberhasilan organisasi semakin sulit. Kebijaksanaan dan praktik manajemen dapat mempengaruhi atau merintangi pencapaian tujuan, ini tergantung bagaimana kebijaksanaan dan praktik manajemen. Sehingga praktik manajemen sangat penting.

4. Pemberian Makanan Tambahan

a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk intervensi gizi yang diberikan kepada kelompok sasaran, terutama balita dan ibu hamil, untuk meningkatkan asupan gizi. PMT diberikan sebagai makanan tambahan di luar makanan utama guna memenuhi kebutuhan gizi yang belum tercukupi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

PMT termasuk dalam intervensi gizi spesifik yang bertujuan untuk memperbaiki status gizi masyarakat, khususnya dalam upaya menurunkan angka stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Memberikan makanan tambahan memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan tambahan atau Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada anak usia 6-24 bulan sesuai dengan rekomendasi dari WHO dan UNICEF yang telah diadopsi oleh semua negara, termasuk Indonesia. Memberikan makanan tambahan terlalu awal dapat menyebabkan gangguan pencernaan seperti diare, muntah, dan kesulitan buang air besar. Sebaliknya, pemberian makanan terlalu lambat dapat menyebabkan bayi kesulitan dalam belajar mengunyah, kurang menyukai makanan padat, dan mengalami kekurangan gizi (Evitasari, 2020)

b. Tujuan Pemberian Makanan Tambahan

Secara umum pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memperbaiki keadaan gizi pada anak golongan rawan gizi yang menderita kurang gizi, dan diberikan kepada anak balita dengan kriteria tiga kali berturut-turut tidak naik timbangannya serta yang berat badannya pada KMS terletak di bawah garis merah. Pemberian makanan tambahan memiliki tujuan untuk menambah energi dan zat gizi esensial, serta tujuan pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan pada bayi dan balita gizi buruk, antara lain untuk memberikan makanan tinggi energi, tinggi protein, dan cukup vitamin mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi optimal (Kesmas, 2015).

c. Jenis Pemberian Makanan Tambahan

Jenis-jenis pemberian makanan tambahan (PMT) menurut Kemenkes RI (2011), terdiri dari PMT-Pemulihan dan PMT-Penyuluhan:

1) PMT-Pemulihan

PMT-Pemulihan diperuntukan bagi anak usia 6-59 bulan terutama yang menderita gizi kurang guna mencukupi kebutuhan gizi. Kegiatan PMT-Pemulihan memiliki tiga aspek, yaitu :

1. Aspek rehabilitasi, karena dengan pemberian makanan tambahan diharapkan ada perbaikan status gizi balita sasaran;
2. Aspek penyuluhan, karena dengan pemberian makanan tambahan diharapkan ibu balita mendapatkan penyuluhan pengetahuan gizi yang cukup sebagai salah satu faktor penting untuk melaksanakan perilaku gizi baik;
3. Aspek peran serta masyarakat, karena masyarakat turut melestarikan kegiatan PMT pemulihan dengan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya.

2) PMT-Penyuluhan

PMT-Penyuluhan merupakan makanan bergizi yang diberikan untuk balita satu kali perbulan saat kegiatan penimbangan di Posyandu. Tujuan PMT-Penyuluhan salah satunya peragaan (demo) mengenai cara-cara menyiapkan makanan sehat bagi balita yang dilakukan oleh petugas dibantu kader. Pada kegiatan PMT-Penyuluhan terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu penyuluhan/penjelasan tentang triguna makanan (makanan pokok sebagai sumber tenaga, lauk pauk sebagai zat pembangun, serta sayur dan buah sebagai zat pengatur), penyuluhan mengenai makanan sehat dan manfaatnya untuk tubuh serta kesehatan.

d. Sasaran Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian makanan tambahan ditujukan untuk sasaran kelompok rawan gizi yang meliputi balita kurus 6-59 bulan maupun anak Sekolah Dasar/MI dengan kategori kurus yaitu balita dan anak sekolah yang berdasarkan hasil pengukuran berat badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan lebih kecil dari minus dua Standar Deviasi (<-2 Sd), serta ibu hamil risiko Kurang Energi Kronis (KEK) yaitu ibu hamil dengan hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LiLA) lebih kecil dari 23,5 cm (Kemenkes, 2017).

Kelompok sasaran ini diprioritaskan karena memiliki risiko tinggi mengalami masalah gizi dan stunting.

5. Penurunan Stunting

a. Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari sehingga menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2026. Stunting atau perawakan pendek adalah suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur. Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U)-nya dibawah -2 SD (Hadi, dkk., 2019).

Stunting ialah keadaan yang mana balita mempunyai tinggi atau panjang badan balita relatif pendek daripada balita yang berusia sama. Adanya keadaan stunting karena kekurangan gizi (malnutrisi) pada rentang waktu cukuppanjang (kronis) (Alifarik, 2020).

Stunting tidak sekedar merupakan kasus gangguan fisik, tetapi juga menyebabkan anak sakit, gangguan otak serta intelektual, juga menempatkan sumber daya manusia dalam bahaya.(Kemenkes, 2021).

Stunting yang sudah berlangsung jika tak diseimbangkan dengan catchup-growth (tumbuh kejar) bisa menyebabkan

penurunan perkembangan. Persoalan stunting ialah permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kenaikan resiko kesakitan, halangan untuk perkembangan dalam motorik atau mental, serta bahayanya ialah kematian. Jika kebutuhan lanjutan tidak dipenuhi dengan baik balita yang terlahir memiliki berat badan normal bisa menderita stunting. Ini disebabkan oleh penurunan perkembangan serta pertumbuhan catchup yang tidak mencukupi, yang menunjukkan ketidakmampuan agar tercapai peningkatan yang ideal. (Rahmadhita, 2020)

b. Faktor Penyebab Stunting

WHO (2022) mengelompokan sebab dari kejadian stunting kepada anak dalam 4 bagian besar ialah aspek keluarga juga rumah tangga, makanan tambahan/ komplementer yang tidak adekuat, asi, dan infeksi.

- a) Faktor keluarga serta rumah tangga dikelompokan kembali kedalam faktor maternal dan faktor eksternal atau lingkungan rumah. Faktor maternal merupakan gizi yang tidak memenuhi ketika prekonsepsi, kehamilan dan laktasi, rendahnya tinggi badan ibu, infeksi, kehamilan saat usia remaja, kesehatan mental, Intrauterine Growth Restriction (IUGR), kelahiran preterm, pendeknya jarak kehamilan, dan tekanan darah tinggi. Faktor lingkungan rumah merupakan stimulasi juga kegiatan anak yang tidak adekuat, perawatan belum memenuhi, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, kurangnya akses serta tersediannya pangan, pembagain makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua.
- b) Faktor kedua menyebabkan stunting ialah pangan komplementer yang tidak adekuat, yang dikelompokan kedalam tiga bagian, yaitu rendahnya kualitas makanan, cara pemberian yang tidak adekuat, dan keamanan makanan dan minuman. Rendahnya kualitas makanan bisa berbentuk taraf mikronutrien yang rendah, keragaman jenis makanan yang dikonsumsi serta sumber makanan hewani yang rendah, makanan yang belum bernutrisi, serta

makanan komplementer yang memiliki energi rendah. Makanan yang tidak adekuat dapat diberikan untuk kualitas yang rendah, tekstur yang halus, atau saat pasca sakit. Makanan juga minuman yang terinfeksi, kebersihan yang buruk serta penyimpanan serta rencana yang tidak aman adalah semua factor yang dapat mengancam keamanan makanan juga minuman.

- c) Faktor ketiga yang dapat mengakibatkan stunting ialah memberikan ASI (Air Susu Ibu) yang salah, sebab inisiasi yang terlambat, tidak ASI eksklusif, serta pemutusan pemberian asi yang terlalu cepat.
- d) Faktor keempat yaitu infeksi klinis dan subklinis seperti infeksi pada usus : diare, environmental enteropathy, infeksi cacing, infeksi pernafasan, malaria, nafsu makan yang kurang akibat infeksi, serta inflamasi.

c. Dampak stunting

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting atau urgen, pada dasarnya kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian.

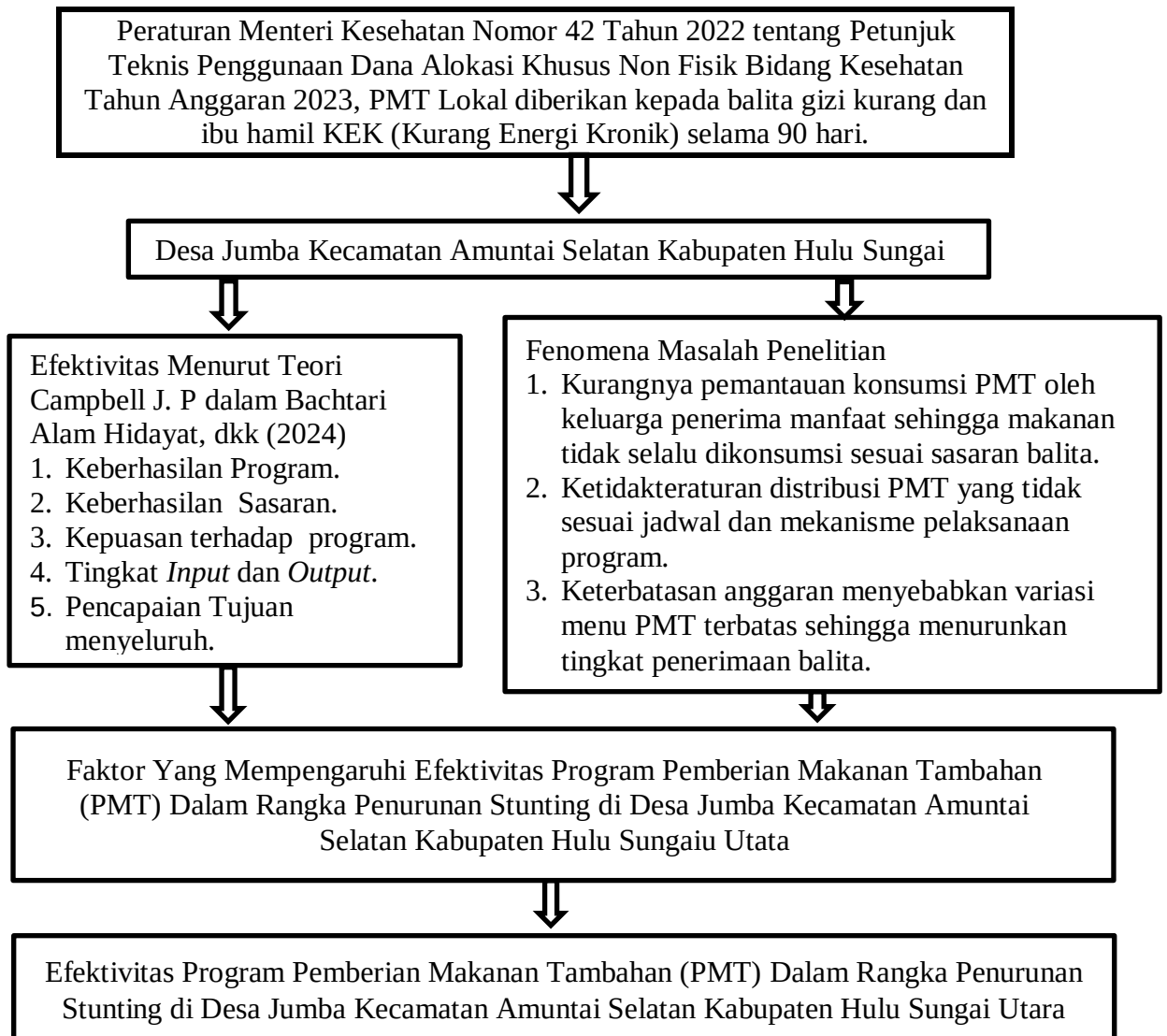
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian atau penulisan ilmiah untuk menjelaskan hubungan antara konsep, teori, dan variabel. Ini membantu peneliti untuk memahami dan menyusun pemikiran secara logis, serta menghubungkan penelitian dengan teori-teori yang relevan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Non Fisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2023, PMT lokal diberikan pada Balita Gizi Kurang dan Ibu Hamil KEK selama 90 (sembilan puluh) hari.

Penelitian ini dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Efektivitas suatu program menurut Campbell J.P. Dalam Bachtari Alam Hidayat, dkk (2024) tentang efektivitas pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan Program.
2. Keberhasilan sasaran.
3. Kepuasan terhadap program.
4. Tingkat *Input* dan *Output*.
5. Pencapaian tujuan menyeluruh.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Adapun lokasi yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian ini beralamat di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kode Pos 71452.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan detail melalui metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti, serta untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang keadaan penelitian yang sebenarnya. (Sugiyono, 2023).

C. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif diarahkan

pada kondisi yang sebenarnya, kondisi keadaan sebagaimana ada dilapangan dari hasil wawancara, observasi yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2017:207). Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data ini bersumber dari responden langsung dalam prakteknya, diperoleh dari wawancara langsung terhadap informan dilapangan. Informan itu sendiri adalah orang yang di anggap dapat mengetahui dengan baik tentang masalah penelitian ini, sehingga dapat memberikan data dan informasi kepada peneliti dengan baik.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber atau penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

langsung melalui perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan keterangan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di teliti.

2. Sumber Data

Sumber data dipilih menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* disebut juga *judgment sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan / masalah dalam penelitian), sehingga sampel itu dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2019:133) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.” *Purposive sampling* adalah teknik penarikan data yang dilakukan dengan mengambil sebagian dari populasi atau keseluruhan dari sumber data yang ada dengan pertimbangan yang didasarkan pada informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan sehingga perwakilannya dapat diterima dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini dengan penarikan sampel *Porposive Sampel* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu, peneliti menetapkan jumlah informan ada sebanyak 13 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Desa Jumba	1 orang
2	Aparat Desa Jumba	1 orang
3	Petugas Gizi UPT Puskesmas Amuntai Selatan	1 orang

4	Bidan Desa Jumba	1 orang
5	Kader Posyandu	3 orang
6	Orang Tua Balita	6 orang
Jumlah Informan		13 orang

E. Desain Operasional Penelitian

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya suatu variabel atau suatu informasi ilmiah yang membantu peneliti yang ingin menggunakan variabel yang sama. Dari Informasi tersebut, peneliti atau penulis akan mengetahui bagaimana caranya pengukuran atau variabel itu data menentukan apakah prosedur yang sama akan dilakukan atau diperoleh dengan jelas yang menjadi indikator dari Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Rangka Penurunan Stunting di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Menurut Campbell J.P dalam Bachtari Alam Hidayat, Nurma Liliyanti, Mega Nugraha, dan Sunarto (2024). Dalam judul buku Kajian Efektivitas Layanan Pengecekan Sertipikat Elektronik Sesuai Peraturan Menteri Agraria Nomor 19 Tahun 2020, pengukuran Efektifitas secara umum dan paling menonjol yaitu :

1. Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program ini dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan.

2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas juga ditinjau dari sudut pemcapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat

diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

4. Tingkat *Input Dan Output*

Pada efektivitas, tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan masukan (input) dengan keluaran hasil (output). Jika output lebih besar dari pada input maka dapat dikatakan suatu program efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari pada output maka dapat dikatakan sebuah program tiak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini program yang telah dirancang, dan dalam pelaksanaan tujuan pada program tersebut dicapai, maka program tersebut dapat dikatakan efektif dan memberikan dampak terhadap pengguna program.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3. 2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub- Variabel	Indikator
Pengukuran Efektivitas Teori Campbell J.P. dalam Bachtari Alam Hidayat, dkk (2024)	1. Keberhasilan Program	a. Kesesuaian Pelaksanakan Program b. Mekanisme Pelaksanaan Program
	2. Keberhasilan Sasaran	a. Prosedur Menentukan Sasaran b. Ketepatan Sasaran
	3. Kepuasan Terhadap Program	a. Tingkat Kepuasan Penerima b. Kualitas Pelayanan Program
	4. Tingkat Input dan Output	a. Ketersediaan Sumber Daya b. Hasil Program
	5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh	a. Tercapainya Target Program b. Kesadaran Masyarakat tentang Gizi

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan. Secara sederhana observasi diartikan sebagai cara melihat, memperhatikan, dan mencatat sesuatu yang ada di sekitar.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan proses secara alami di lapangan tanpa intervensi peneliti (Creswell & Poth, 2021).

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog mendalam antara peneliti dan informan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna subjektif melalui pertanyaan terstruktur atau tidak (Patton, 2021).

Secara garis besar wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi baik dalam bentuk gambar, kutipan, buku dan bahan referensi lain yang dapat mendukung penelitian.

Menurut Hardani, et.al (2020:149) “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Data- data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.”

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono, 2023 adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Pada

reduksi data ini, peneliti mencoba untuk merangkum yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, memusatkan perhatian pada penyerdehanaan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data. Sugiyono (2021)

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami Sugiyono (2018). Dalam penyajian data ini, peneliti akan menguraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan bersama informan terkait efektivitas program CSR efektifitas fungsi tanggung jawab sosial, dimana data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conlcusion drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018) Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas data merupakan keterpercayaan, ketepatan dan keakurasian suatu data yang dihasilkan dari studi kualitatif yang menjelaskan drajat atau nilai kebenaran dari data yang dihasilkan termasuk proses analisis data tersebut dari penelitian yang dilakukan. Beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi terhadap hasil penelitiannya, antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check (Sugiyono, 2023).

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data atau dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari tiga sumber di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut (Sugiyono, 2018). Peneliti telah mewawancarai Manager dari partisipan sebagai bentuk triangulasi sumber untuk melakukan validasi terhadap jawaban partisipan.

2. Uji Transferabilitas (Ketelihatan Data)

Seberapa mampu suatu hasil penelitian kualitatif dapat dialihkan dan diaplikasikan pada keadaan atau konteks lain atau kelompok atau kelompok partisipan lainnya merupakan pertanyaan untuk menilai kualitas tingkat keteralihan atau transferabilitas. Penelitian keteralihan suatu penelitian kualitatif yang ditentukan oleh para pembaca. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam pembuatan laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain (Sugiyono, 2023)

3. Uji Dependabilitas (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2018). Dependabilitas mempertanyakan tentang konsistensi dan reabilitas suatu masalah yang digunakan lebih dari sekali penggunaan yang menunjukkan bahwa data mempunyai kestabilan dari waktu ke waktu. Peneliti melakukan suatu analisis data yang terstruktur dan mengupayakan untuk menginterpretasikan hasil penelitiannya dengan benar sehingga pembaca dapat membuat kesimpulan yang sama.

4. Pengujian Konfirmabilitas

Menurut Sugiyono (2018) uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Permenkes No 42 Tahun 2022. tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Non Fisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2023*. Jakarta
- AZZAHRA, D. R. (2024). *Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Ervianingsih. Et at. 2020. *Kebijakan & Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Evitasari, D. (2020). Pengaruh Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan terhadap Balita di Bawah Garis Merah. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 8(1), 9-17.
- Fadjarajani, siti. Et at.2020. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Gani, H. A., Hartati, S., Wiyanti, S., & Elviani, Y. (2021). *Modul Perawatan Balita Dengan Pemberian Makanan Tambahan*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera. ISBN 978-623-6541-35-7
- Hadju, V. A., Aulia, U., & Mahdang, P. A. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita. *Gema Wiralodra*, 14(1), 105-111.
- Kementerian Kesehatan RI Sekretariat Jenderal. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta

Pasolong, H. (2023). *Metode Penelitian Administrasi Publik* (Edisi empat). ALFABETA cv.

Rachman, I. (2022). Efektivitas Kinalang Sebagai Aplikasi Pelayanan Publik Berbasis Elektronik Di Kota Kotamobagu. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–14.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN R & D*.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun, 2022. "Buku Pedoman Penyusunan Skripsi dan Penulisan Skripsi", Penerbit : STIA Amuntai